

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Klenteng Tjoe An Kiong menggambarkan negosiasi budaya gamelan dengan tambur dan *ling*. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai iringan pada prosesi ritual dan peribadatan saja, tetapi juga menciptakan ruang ketiga (*third space*) yang memberi ruang untuk kedua budaya saling berinteraksi. Melalui penyesuaian teknik dan fungsi, masyarakat Tionghoa di Lasem mampu mempertahankan identitas mereka sekaligus beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwasanya busik bukan hanya sekadar hiburan semata, akan tetapi telah menjadi medium untuk membangun koneksi sosial dan memperkuat ikatan antar etnis.

Sementara itu, garap gamelan di Klenteng Tjoe An Kiong mencerminkan identitas budaya masyarakat Tionghoa di Lasem yang terus berkembang. Dengan memperkenalkan tembang-tembang Jawa dalam prosesi ritual dan peribadatan, musik gamelan telah berfungsi sebagai alat penyesuai budaya yang mengekspresikan tradisi lokal tanpa menghilangkan akar budaya aslinya. Proses ini membentuk identitas hibrida yang mencerminkan keunikan, dan juga memperkuat hubungan sosial serta harmoni antar etnis. Melalui penelitian yang mendalam, gamelan di klenteng ini dapat dipahami sebagai simbol akulturasi yang berhasil dan kaya mengenai transformasi budaya di Lasem.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dan memperluas cakupan studi, misalnya dengan meneliti praktik gamelan di klenteng atau komunitas Tionghoa lain di berbagai daerah. Hal ini penting untuk melihat variasi adaptasi musical dan hibriditas budaya dalam konteks berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman luas mengenai negosiasi budaya melalui musik.
2. Pelestarian dan dokumentasi praktik musik hibrid, komunitas dan institusi terkait disarankan untuk mendokumentasikan praktik gamelan hibrid secara sistematis, termasuk notasi, garap, dan konteks ritualnya. Dokumentasi ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda, sekaligus mendukung pelestarian tradisi yang telah mengalami adaptasi lintas budaya.
3. Pemberdayaan komunitas dan edukasi budaya, disarankan bagi komunitas Tionghoa dan Jawa untuk terus melibatkan generasi muda dalam praktik gamelan hibrid, baik melalui pelatihan maupun partisipasi dalam ritual. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan budaya sekaligus meningkatkan pemahaman lintas budaya, sehingga musik tetap berfungsi sebagai sarana identitas, kohesi sosial, dan dialog budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, A. R. N., & Falaq, Y. (2023). Educational Benefits of Cu An Kiong Lasem Temple in Social Science Learning. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 200–205. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1217>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge: London.
- Diyanti Virda Kumalasari. (2020). *A Design of The Chinese-Javanese Ethnic Center an The Bridge of Acculturation in Lasem, Rembang with Adaptive Reuse Approach*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Estefania, P., Anggoro, A., Fadilla, D., & Ferguson Ginting, A. (2025). Kekuatan dan Sumber Daya dalam Negoisasi (Bagaimana Power Balance Memengaruhi Hasil Negoisasi) Power and Resources in Negotiation: How Power Balance Influences Negotiation Outcomes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 3(4), <https://doi.org/10.5281/zenodo.17636291>
- Graha, D. R. (2025). Musik Gamelan di dalam Kekristenan Jawa yang menjadi Paradoks. *Jurnal Salvation*, 6(1), 36–47.
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Hidayatullah, P., Simatupang, G. R. L. L., & Setiawan, A. (2025). *Gamelan Reinvented : Cultural Sound Transformation in East Java 's Membranophone Ensembles*. 25(3), 357–391.
- Huda, A. W. K., & Alfi, N. M. (2025). *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Dinamika Moderasi Beragama di Rembang Jawa Tengah: Interaksi Nahdlatul Ulama dan LDII dalam Perspektif AGIL*. 34(1), 49. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1>
- Iswantoro, G. (2017). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129-143. <https://doi.org/10.35141/jpg.v3i3.109>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, M. N., Sunarto, S., Sinaga, S. S., & Nugrahani, R. (2023). Javanese Gamelan Art in Malay Community in Tanjung Balai City (Multicultural study). In *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, 9, 456–460.

- Mandaka, M., Wonoseputro, C., & Sarasvati, R. (2025). Pertilingan Pertama pada Bangunan Cagar Budaya di Lasem Studi Kasus: Klenteng Cu An Kiong. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 8.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evaston: Northwestern University Press.
- Nashihina, H., Purnama, E., & Hermawati, T. (2023). Religious Moderation Education in the Relationship between Islamic Boarding Schools and the Chinese Ethnicity in the Chinatown of Rembang City. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurub Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestari Nilai Budaya (BNPB) Yogyakarta, 112-118.
- Pasaribu, Y. A., Malagina, A., Purwestri, N., Latief, F., & Kurniawan, H. (2022). Penetapan Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 40 No.1, 58-68.
- Pradhana, R., Dianti, A., & Paulina, A. (2020). Acculturation in Culture Site Klenteng Cu An Kiong-Lasem Viewed From Architectural anda Decoration Angle. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 2(1), 1–8.
- Pratisti, A. (2024). Sensual Reason: Musik, Identitas, dan Sekitarnya. *Tamumatra*, 2(1)
- Rice, T. (1983). Refleksi tentang Musik dan Identitas dalam Etnomusikologi. *Musicology*, 7(1).
- Santoso, R. E., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Peran Masyarakat Tionghoa Terhadap Perkembangan Kawasan Heritage di Kota Lasem, Kabupaten Rembang. *MODUL*, 20(2), 84–97. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.2.2020.84-97>
- Sidjabat, Y. R., & Krishnanandayani, J. D. (2024). The Transformation of Balinese Gamelan: Authenticity and Heritage Politics in Digital. *Bali-Bhuwana Waskita*, 4.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan, N. P., & Habibullah, R. (2025). Dialog Musikal: Negosiasi Kongahyan pada Ragam Bentuk Musik oleh Rajja Ravian Alamsyah. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 92–101.
- Spradley, J. P. (1997). *The Etnographic Interview Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.

- Suharta, I. W., Sadguna, I. G. M. I., & Wang, Y.-H. (2025). Sonic Hybridity, Cultural Continuity, and Musical Identity: Gamelan Pesel in Contemporary Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 15(3).
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Supanggah, R. (2009). *Bothèkan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja Sama dengan Isi Press Surakarta.
- Widodo, J. (2021). Eksistensi Budaya sebagai Media Integrasi antar Etnis: Tinjauan Perjalanan Etnis Tionghoa. *Jurnal Beranda*, 9(1).

